

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN  
PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) DI KELAS IV C  
SDN PANDANWANGI 3**

Nova Adelia<sup>1</sup>, M Anas Thohir<sup>2</sup>, Siti Amzah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>PPG Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, <sup>3</sup>SDN Pandanwangi 3

<sup>1</sup>nova.adelia.2431139@students.um.ac.id, <sup>2</sup>anas.thohir.fip@um.ac.id,

<sup>3</sup>amzahsiti68@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study shows that the application of the Problem-Based Learning (PBL) learning model with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach can significantly improve the learning outcomes of students on the material of cultural diversity and local wisdom in class IVC SDN Pandanwangi 3. Learning that was originally teacher-centered and only relied on lectures and textbooks led to low active involvement of students and learning outcomes that were not optimal. This can be seen from the pre-cycle results which show that most students have not reached the Minimum Completeness Criteria (KKM). Through the application of the PBL model based on the CRT approach that accommodates students' cultural background and actively involves them in solving real problems, there is a significant improvement in learning outcomes. The percentage of learning completeness increased from 50% in cycle I to 82% in cycle II, with the average score increasing from 66.55 to 87.24. The findings prove that contextualized learning oriented to learners' culture can create a more inclusive, meaningful and effective learning experience in shaping 21st century skills and strengthening the learner profile of Pancasila.*

*Keywords: problem-based learning, culturally responsive teaching, learning outcomes, IPAS*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IVC SDN Pandanwangi 3 pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi keragaman budaya dan kearifan lokal, melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan terbatas pada penggunaan buku teks. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas IVC. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar dan angket. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: pada siklus I, persentase ketuntasan belajar mencapai 50% dengan rata-rata nilai 66,55, sedangkan pada siklus II meningkat

menjadi 82% dengan rata-rata nilai 87,24. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan latar belakang budaya siswa.

Kata Kunci:.. problem-based learning, culturally responsive teaching, hasil belajar, IPAS

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran di abad ke-21 tidak lagi berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan. Trilling & Fadel dalam Wijaya dan Sudjimat (2016:267) mengemukakan bahwa keterampilan abad ke-21 meliputi *life and career skills, learning and innovation skills*, serta *information, media, and technology skills* (Digital & Conference, 2021). Keterampilan-keterampilan ini penting untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi keragaman budaya dan kearifan lokal, peserta didik tidak hanya diajak mengenal informasi budaya, tetapi juga diajak untuk menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Secara umum, ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai kumpulan berbagai pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat (Kamus

Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila sebagai cerminan pelajar ideal di Indonesia. Melalui prinsip dasar metode ilmiah, pembelajaran IPAS mendorong tumbuhnya sikap ilmiah pada peserta didik, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan menarik kesimpulan secara tepat. Mengingat Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal, pembelajaran IPAS juga diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai sumber belajar sekaligus sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang kontekstual.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di SDN Pandanwangi 3 selama ini masih cenderung berpusat pada penggunaan teks buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan tidak cukup menggugah keterlibatan aktif peserta didik. Terlebih lagi, pada materi keragaman budaya dan kearifan lokal, pengetahuan awal

siswa kelas 4C sangat terbatas—mereka hanya mengenal budaya Jawa. Hal ini dapat dimaklumi karena 100% peserta didik di kelas tersebut berasal dari suku Jawa dan belum banyak terpapar dengan budaya lain yang ada di Indonesia. Keterbatasan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk memperluas wawasan budaya siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi sangat relevan diterapkan, karena menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman belajar dengan latar belakang budaya peserta didik sekaligus memperkenalkan mereka pada keragaman budaya lain secara sensitif dan bermakna. Dengan CRT, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya mengakui identitas budaya siswa, tetapi juga memperluas perspektif mereka terhadap keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih adil, inklusif, dan relevan.

Pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Dengan mengaitkan materi ajar pada identitas dan pengalaman budaya siswa, CRT tidak hanya menciptakan suasana belajar yang inklusif, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai kompetensi penting abad ke-21.

Gustiwi (2017) menjelaskan bahwa CRT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta *delicate skills* seperti kesadaran diri, empati, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan dari model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), yang menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah dalam konteks dunia nyata. Ketika PBL diterapkan dalam bingkai pendekatan CRT, peserta didik tidak hanya diajak untuk memecahkan masalah secara kolaboratif dan kritis, tetapi juga diarahkan untuk mempertimbangkan perspektif budaya, nilai lokal, serta realitas sosial yang mereka hadapi.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan pemanfaatan masalah nyata sebagai sarana untuk mengintegrasikan dan memperoleh pengetahuan baru (Sudjana, 2005). PBL mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka belajar berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menemukan solusi (Suhaimi & Permatasari, 2021). Sintaks PBL meliputi orientasi peserta didik, pengorganisasian kelompok, pemberian bimbingan, penyusunan dan penyajian hasil karya, serta evaluasi proses pembelajaran. Ketika PBL dikaitkan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), peserta didik tidak hanya dilatih untuk

menyelesaikan masalah, tetapi juga diajak memahami konteks budaya yang melatarbelakangi permasalahan tersebut. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik siswa kelas 4C SDN Pandanwangi, di mana hasil asesmen diagnostik non-kognitif menunjukkan bahwa hampir 90% siswa lebih senang belajar dalam bentuk kerja kelompok. Oleh karena itu, penerapan model PBL yang berpadu dengan pendekatan CRT dinilai tepat, karena tidak hanya menyesuaikan dengan karakter belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, empati, serta kemampuan kolaborasi dalam lingkungan yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi budaya. Pembelajaran IPAS, khususnya pada materi keragaman budaya dan kearifan lokal, seharusnya menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan sikap ilmiah sekaligus memperluas wawasan budaya peserta didik. Namun, kenyataan di kelas 4C SDN Pandanwangi 3 menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada buku teks, dan pengetahuan siswa tentang budaya hanya terbatas pada budaya Jawa karena latar belakang mereka yang homogen. Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) dipadukan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi solusi yang tepat. PBL mendorong siswa aktif memecahkan masalah, sementara CRT memastikan bahwa proses tersebut tetap relevan dengan konteks budaya siswa sekaligus memperluas wawasan mereka tentang keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4C SDN Pandanwangi 3 pada materi keragaman budaya dan kearifan lokal melalui penerapan model PBL berbasis pendekatan CRT.

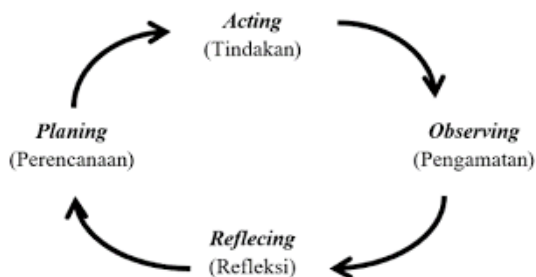
## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) dan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas VI C SDN Pandanwangi 3 yang berjumlah 28 siswa. Berdasarkan asesmen diagnostik yang dilakukan, ditemukan bahwa seluruh siswa kelas VI C merupakan kelompok yang homogen secara etnis, yaitu berasal dari suku Jawa. Pengetahuan mereka tentang

budaya dari luar daerah masih terbatas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes tulis. Sedangkan model PTK yang digunakan yaitu PTK model Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang berlangsung selama 2 siklus.

Gambar 1 Model Kurt Lewin



Tahap pertama yang dilakukan yaitu perencanaan dimana peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam kelas. Tahap selanjutnya yaitu penyusunan perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul, LKPD, media pembelajaran serta instrument penelitian. Pada tahap tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat. Tahapan observasi dilaksanakan dengan cara mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan sebagai suatu upaya untuk mengumpulkan data yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dan mencatat segala aktivitas guru maupun peserta didik. Sedangkan Tes dilakukan untuk mengukur kompetensi dasar dari indikator ketuntasan yang telah direncanakan sebelumnya. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu setelah siklus 1 untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan setelah siklus 2 untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik menggunakan model PBL dan pendekatan CRT.

Instrumen berupa tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah proses belajar yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Nilai rata rata didapatkan dengan menjumlahkan nilai peserta didik dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada. Hal tersebut dapat dirumuskan:

$$\text{rata rata} = \frac{\text{jumlah nilai perta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

Kemudian di hitung presentase kelulusannya menggunakan rumus:

$$\text{presentase ketuntasan kelas} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Presentase rata rata kelas yang diperoleh pada setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran dengan model Problem Base Learning menggunakan pendekatan CRT pada siklus I dan II di kelas IVC SDN Pandanwangi 3, hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel 1.

Table 1 Table hasil belajar siklus I

Kategori Nilai	Nilai
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Jumlah Peserta didik	28
Presentase ketuntasan	50 %

Tablel 1 menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus 1 adalah 50%,

Tabel 2 Table hasil belajar siklus II

Kategori Nilai	Nilai
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70
Jumlah Peserta didik	28
Presentase ketuntasan	82%

Pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas dengan presentase ketuntasan belajar menunjukkan peningkatan. Gambarannya yaitu: Tabel 3 hasil belajar peserta didik

Siklus	Rata-Rata	Tuntas	Tidak tuntas	Presentase ketuntasan
I	66.55172	9	14	50 %
II	87.24138	21	7	82 %

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran pada dua siklus, terjadi peningkatan baik dari segi rata-rata nilai, jumlah peserta didik yang tuntas, maupun persentase ketuntasan belajar.

Pada siklus I, nilai rata-rata kelas sebesar 66,55, dengan hanya 9 orang peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan

Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Sementara itu, sebanyak 14 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan pada siklus I baru mencapai 50 %, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yang meliputi penyempurnaan strategi pengajaran berbasis masalah yang lebih kontekstual dan pendekatan yang lebih adaptif terhadap budaya peserta didik, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,24, menunjukkan bahwa secara umum pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran meningkat. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan juga meningkat tajam menjadi 21 orang, dan hanya 7 peserta didik yang belum mencapai batas KKTP. Hal ini berdampak pada peningkatan persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan menjadi 82%, yang berarti bahwa sebagian besar peserta didik telah berhasil memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Bahtiar Girsang, Indra Maryanti, dan Usnidar Nasution (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Keselarasan juga terlihat pada penelitian Renata Dynawantika, Dewi Tryanasari, dan Juli Sugianingsih (2023) yang membuktikan bahwa penerapan PBL dengan pendekatan CRT pada materi gotong royong dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. Kedua penelitian tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa kombinasi PBL dan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi keragaman budaya dan kearifan lokal di kelas IVC SDN Pandanwangi 3. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru dan

hanya mengandalkan ceramah serta buku teks menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dan hasil belajar yang belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil pra-siklus yang menunjukkan sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Melalui penerapan model PBL berbasis pendekatan CRT yang mengakomodasi latar belakang budaya siswa serta melibatkan mereka secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II, dengan rata-rata nilai meningkat dari 66,55 menjadi 87,24. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada budaya peserta didik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan efektif dalam membentuk keterampilan abad ke-21 serta memperkuat profil pelajar Pancasila.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- B. Girsang, I. Maryanti, U. Nasution et al. 2024. Penerapan PBL terhadap Hasil Belajar Siswa. Melalui Pendekatan CRT. *JMES*. DOI: <https://doi.org/10.30596/jmes.v5i2.20786>  
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jmes/index>
- Dachi, SW. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. 5(1), 67–76.
- Day, L. (2019). Meaningful inclusion of diverse voices: The case for culturally responsive teaching in nursing education. *Journal of Professional Nursing*, 35(4), 277–281.
- Digital, I., & Conference, C. (2021). 西蘭 由依 \* 1 , 尾城 孝一 \* 2 , 古川 雅子 \* 3 , 南山 泰之 \* 4. 12(1), 187–193.
- Dynawantika, R., Tryanasari, D., & Sugianingsih, J. (2024). Penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gotong-royong pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V. *Jurnal Pendidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18356>
- Estiska, Wijaya dkk. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal pendidikan*.  
<http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai



- Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; Senin, 7 April 2025. Kolaborasi. Jurnal Koulutus, 30 April 2025), 211–223. <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/15/461>
- L. Prastianto, P. Amitra Tri P, S. Sujanti et al. 2024. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Berbantuan Alat Evaluasi Blooket. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 02, Juni 2024
- Ummroh, Nobisatul. Penerapan Model PJBL dengan Pendekatan CRT untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS SDN Pandanwangi 01. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 2024. doi: 10.17977/um065.v4.i5.2024.10.
- R. Fadiah Nasution, A. Ramadhina, S. Rahmawaty. 2024. Penerapan Media Pembelajaran "Menara Budaya" Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 4 Mis Addini Medan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Sudjana, N. dkk. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhaimi, I., & Permatasari, F. (2021). Model Pembelajaran Abad 21 Dan Pembelajaran Menulis